

**KONSEP DIRI DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MAHASISWI IAIN
PALOPO YANG BERCADAR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin
Adab, Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

RIDWAN
NIM 11.16.6.0004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2017**

**KONSEP DIRI DAN EFEKTIVITAS KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MAHASISWI IAIN
PALOPO YANG BERCADAR**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

RIDWAN

NIM 11.16.6.0004

Pembimbing ;

- 1. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I**
- 2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2017**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Konsep Diri dan Efektivitas Komunikasi Interpersonal Mahasiswi IAIN Palopo Yang Bercadar*” yang ditulis oleh **Ridwan**, NIM 11.16.6.0004, Mahasiswa Program Studi, Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang di Munaqasahkan pada hari Sabtu Tanggal 15 Juli 2017 bertepatan dengan 21 Syawwal 1438 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim Penguji

1. Drs. Efendi P., M.Sos.I. Ketua Sidang (.....)
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc. M.A. Sekretaris Sidang (.....)
3. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si. Penguji I (.....)
4. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Penguji II (.....)
5. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I. Pembimbing I (.....)
6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. Pembimbing II (.....)

Mengetahui ;

Rektor IAIN Palopo

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP.19691104 199403 1 004

Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP.19651231 199803 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ridwan

NIM : 11.16.6.0004

Program studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuludin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya kuasai sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditujukannya, segalanya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bila nanti kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 7 Juni 2017

Yang membuat pernyataan
Materai Rp. 6.000

RIDWAN
NIM 11 16 6 0004

Ridwan
NIM 11.16.6.0004



ABSTRAK

RIDWAN 2017. Konsep Diri dan Efektivitas Komunikasi Mahasiswi IAIN Palopo yang bercadar, Pembimbing I : Ratna Umar, S.Ag., M.H.I, Pembimbing II : Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I

Kata Kunci : Konsep Diri, Efektivitas, Komunikasi Interpersonal Dan Cadar

Penelitian ini membahas tentang konsep diri dan efektivitas komunikasi Interpersonal mahasiswi Insstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang bercadar. Problem utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep diri mahasiswi bercadar dan bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar di IAIN Palopo.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang konsep diri mahasiswi bercadar dan untuk mengetahui bagaimana efektivitas komunikasi mahasiswi bercadar di IAIN Palopo dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang lain.

Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori *fenomenologi*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Struktur konsep diri mahasiswi bercadar meliputi konsep diri agama (religion), teman lawan jenis dan penampilan fisik. 2). Efektivitas Komunikasi interpersonal Mahsiswi bercadar di IAIN Palopo memiliki dua kecendrungan ada yang memiliki kepribadian yang tertutup dan terbuka dalam berinteraksi.

PRAKATA

Bismillahi rahmani rahim

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karuniaNYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan inspirasi serta petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ;

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan, M.Hum, Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M, Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi M.Ag, selaku Wakil Rektor III, yang senantiasa membina dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Effendi P., M.Sos.I, Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas Lc., M.A, Wakil Dekan I, Dr. Adilah Mahmud, M.Sos.I selaku Wakil Dekan II dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag Wakil Dekan III
3. Ibu Ratna Umar.,S.Ag., M.H.I, Pembimbing I dan ibu Hamdani Thaha., S.Ag., M.Pd.I, Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya serta memberikan banyak masukan kepada penulis.

4. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si, Penguji I dan Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I, Penguji II yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis untuk penyempurnaan terhadap kekurangan yang ada dalam skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua, Muhammad Tang dan Hj. Kanaming serta saudara-saudari serta keluarga yang dengan penuh kasih sayang memberikan dukungan moril dan materil serta nasehat sehingga perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik
6. Kepada sahabat-sahabat keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) kota Palopo yang telah banyak memberikan inspirasi kepada penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini
7. Muh. Satrio, Ayu Astari Iksan, Yusuf, Dan Safitri Walfajri yang telah banyak membantu penulis dalam wawancara terhadap para informan

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini serta dapat memberikan manfaat yang besar terhadap penulis.

Palopo, 6 Juli 2017

Penulis

RIDWAN
11.16.6.0004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	8
B. Konsep diri.....	10
1. Pengertian konsep diri.....	10
2. Perkembangan teori konsep diri.....	11
3. Jenis dan struktur konsep diri.....	14
C. Komunikasi Interpersonal.....	15
1. Pengertian komunikasi Interpesonal.....	15
2. Tujuan komunikasi Interpersonal.....	16
3. Bentuk-bentuk komunikasi interpersonal.....	19
4. Efektivitas komunikasi interpersonal.....	19
D. Fenomenologi.....	24
1. Fenomenologi Edmund Husserl.....	24
2. Fenomenologi Scutz.....	26

E. Cadar	27
1. Pengertian Cadar	27
2. Pendapat yang mewajibkan penggunaan cadar	27
3. Pendapat yang tidak mewajibkan penggunaan cadar	32
F. Kerangka Fikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis dan pendekatan penelitian	36
B. Lokasi penelitian	37
C. Sumber data	38
D. Informan/subjek penelitian	38
E. Teknik pengumpulan data	39
F. Teknik pengolahan dan analisis data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil penelitian	43
1. Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo	43
2. Visi dan Misi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo	45
3. Konsep Diri Mahasiswi IAIN Palopo yang bercadar	46
4. Efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar	50
B. Pembahasan	52
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari proses komunikasi. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan yang baik dengan orang lain. Kita juga tidak ingin hidup terisolasi dari lingkungan masyarakat, oleh karenanya dalam kehidupan ini kita menggunakan banyak waktu dalam berkomunikasi (komunikasi interpersonal) yang bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Melalui komunikasi jugalah seorang individu dapat mengenal orang lain pun sebaliknya orang lain dapat mengenal individu, sehingga eksistensi suatu individu dapat diterima oleh orang lain. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi tidak akan mungkin dapat terjadi.

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa “suatu jalinan dapat membentuk harmonisasi. Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia

tersebut adalah komunikasi interpersonal¹”. Menurut R. Wayne Pace komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih². Dua orang dikatakan berinteraksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi inilah yang dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai cara baik secara verbal ataupun nonverbal³. Namun seseorang dalam melakukan proses komunikasi tidaklah semudah yang kita bayangkan karena didalam berkomunikasi terdapat suatu proses yang rumit untuk dimengerti. Seperti ketika berkomunikasi harus di ketehai latar belakang dan kepribadian komunikan. Sehingga pesan yang kita sampaikan dapat dimengerti dan diterima. Sebagai seorang komunikator Individu harus mampu mengolah pesan dan menyampaikannya dengan baik agar mudah dimengerti sesuai dengan kemampuan komunikannya. Ini menunjukkan bahwa didalam berkomunikasi seorang komunikator harus mampu mengetahui psikologi, budaya dan kepribadian lawan bicaranya sehingga dapat terbentuk komunikasi yang efektif.

Ditambah lagi dengan keberadaan kita di negara kesatuan Republik Indonesia yang memiliki beragam bahasa, suku, bangsa, agama dan lain-lain yang dianut oleh penduduknya. Dengan keaneka ragaman masyarakat Indonesia maka tidak dapat

¹Jalaluddin Rakhmat “*Psikologi Komunikasi*”.(Edisi ; 24 Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 13

²Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (cet ; I Jakatrtta : Raja Grafindo Persada, 2002), h. 32

³Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi ; Teori Dan Praktik*, (Edisi ; Pertama, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2009), h.12

dihindari bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan komunikasi individu dalam berinteraksi dengan masyarakat⁴.

Seperti halnya kasus mahasiswi bercadar yang diangkat dalam penelitian ini. Fenomena mahasiswi bercadar di IAIN Palopo sudah tidak asing lagi bagi seluruh civitas akademik yang ada di kampus sebab keberadaan mahasiswi dengan penampilan menggunakan cadar sudah terbilang cukup lama ada di kampus IAIN Palopo. Meskipun keberadaan mahasiswi bercadar di kampus masih terbilang cukup minim bila dibandingkan dengan mahasiswi yang tidak mengenakan cadar, namun menurut hemat peneliti berdasarkan pengamatan selama peneliti menjalani proses perkuliahan di kampus IAIN Palopo melihat ada kecenderungan mahasiswi dengan penampilan bercadar akan terus bertambah.

Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi mahasiswa yang cukup toleran dalam menanggapi fenomena perbedaan pandangan keagamaan yang berkembang di lingkungan kampus. Hal ini dapat dibuktikan dengan tumbuh suburnya organisasi-organisasi kemahasiswaan yang memiliki latar belakang ideologi dan pandangan keagamaan yang berbeda-beda. Disamping itu keberadaan IAIN Palopo sebagai satu-satunya kampus Negeri berlabelkan Islam di tanah Luwu khususnya di kota Palopo ini memberikan antusias tersendiri kepada para pelajar dari berbagai

⁴Sarlito Wirawan Sarwono , *Teori-Teori Psikologi Komunikasi*, (Cet. 16 Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2013). h. 236

daerah dengan latar belakang suku, budaya bahkan paham keagamaan datang untuk menimba ilmu agama di kampus tersebut.

Meski demikian dikalangan mahasiswa sendiri berdasarkan pengamatan peneliti banyak yang menganggap bahwa mahasiswi bercadar merupakan orang-orang sangat fanatik dalam beragama selain itu mereka juga sangat jarang terlihat melakukan interaksi dengan mahasiswa yang lain. Sejatinya mereka tidak salah dengan penampilan yang menggunakan cadar akan tetapi sifat eksklusif merekalah yang mendorong seseorang sehingga menganggap bahwa mereka kelompok yang sangat sulit untuk diajak bersosialisasi kecuali pada hal-hal tertentu.

Dari penjelasan diatas, penulis tertarik meneliti tentang bagaimana mahasiswi bercadar di IAIN Palopo dalam mempersepsikan dirinya sehingga membentuk konsep diri serta untuk mengetahui apakah dengan menggunakan cadar komunikasi yang dilakukan mahasiswi bercadar dengan mahasiswa yang lainnya dalam kehidupan sehari-harinya khususnya di kampus berjalan dengan efektif atau malah sebaliknya dengan penampilannya yang bercadar menggambarkan kepribadiannya yang tertutup terhadap orang lain diluar kelompok mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah ;

1. Bagaimana konsep diri mahasiswi bercadar di IAIN Palopo ?

2. Bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa bercadar dalam berinteraksi dengan mahasiswa di IAIN Palopo ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang ; konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa bercadar di IAIN Palopo dan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa bercadar di IAIN Palopo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya, khususnya bagi mereka yang tertarik dengan penelitian sosial

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca khususnya bagi mahasiswa IAIN Palopo yang ingin mengetahui dan mempelajari tentang perilaku komunikasi.

E. Definisi Operasional Variabel Dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Konsep diri

Menurut William D. Brooks bahwa konsep diri adalah *pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya*. Sedangkan menurut Centi konsep diri adalah *gagasan tentang diri sendiri*.⁵

Dari uraian diatas maka konsep diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran seseorang mengenai dirinya atau penilaian terhadap dirinya sendiri.

⁵Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi, op.cit.*, h. 99

2. Efektivitas

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *efektivitas berasal dari kata efektif yang memiliki arti, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil*⁶. Menurut Sondang⁷, “*efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai*”. Sejalan dengan sondang Abdurrahmat mendefinisikan efektivitas sebagai⁸, “*pemanfaatan sarana dan perasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya*”.

Dari berbagai macam definisi tentang efektivitas diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas adalah tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

3. Komunikasi interpersonal

Menurut Muhammad komunikasi interpersonal adalah *pertukaran informasi diantara seorang dengan orang lain*. Sedangkan menurut Mulyana, komunikasi interpersonal adalah *komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya akan menangkap reaksinya secara langsung*.⁹

⁶ <http://kkbi.web.id/> komunikasi interpersonal (19 November 2016)

⁷ Suratman, *Konflik Dan Efektivitas Organisasi ; Teori Dan Aplikasi* (Jakarta ; Capiya Publishing 2012), h. 43

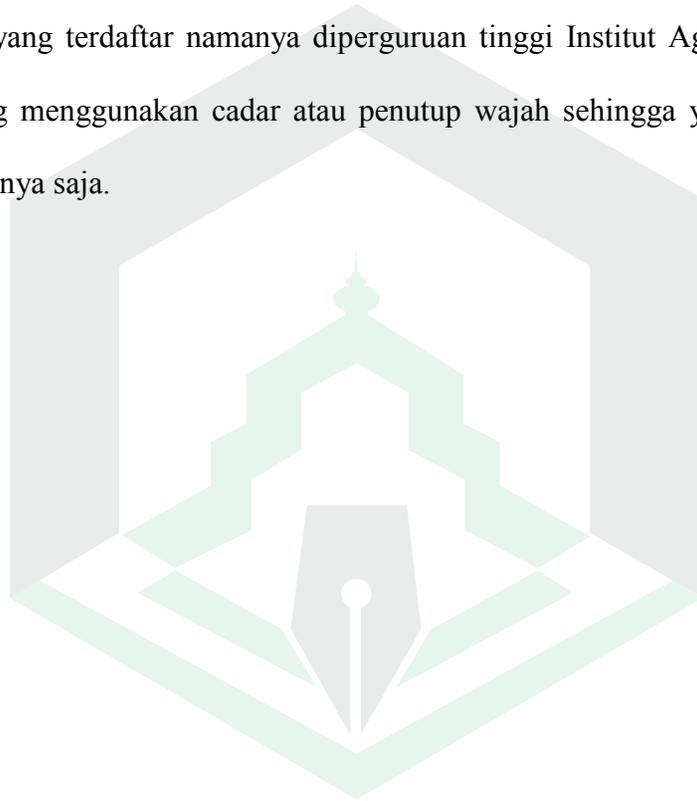
⁸ *Ibid*

⁹ <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-komunikasi-interpersonal-menurut-para-ahli/> (14 November 2016)

Komunikasi interpersonal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa bercadar yang melibatkan dua orang mahasiswa atau lebih.

4. Mahasiswa bercadar

Mahasiswa bercadar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa yang terdaftar namanya diperguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri Palopo yang menggunakan cadar atau penutup wajah sehingga yang terlihat hanya bagian matanya saja.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vanni Adriani Puspanegarra dengan judul *“Perilaku Komunikasi Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)”*. Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu ; untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan konsep diri muslim bercadar di Kota Makassar khususnya di kecamatan Panakukang dan menganalisa perilaku komunikasi yang diterapkan perempuan muslim bercadar di kota Makassar. Penelitian ini di lakukan di kota Makassar kecamatan Panakukang. Objek penelitiannya adalah muslim bercadar yang ditentukan berdasarkan umur dan pengalaman. Tipe penelitiannya adalah kualitatif deskriptif.

Hasil dari penelitiannya menemukan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar adalah syariat agama. Perintah agama yang mewajibkan setiap muslim perempuan untuk menutup auratnya menjadi alasan utama mengapa perempuan muslim mengenakan cadar meskipun hukumnya wajib atau sunnah, akan tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa, meskipun hukumnya wajib atau sunnah kedua-duanya sama-sama mendapatkan pahala dari apa yang mereka lakukan. Perilaku komunikasi verbal secara lisan masih sering

digunakan dalam berinteraksi dengan masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Pun demikian halnya dengan komunikasi non verbal masih kerap kali digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat seperti mengangkat tangan apabila hendak menyapa dan mengucapkan salam dengan orang yang mereka temui. Dari hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa komunikasi selektif juga di praktikan apabila mereka berkomunikasi dengan orang yang berjenis kelamin laki-laki, hal ini dilakukan untuk membatasi informasi dan pesan apa yang disampaikan ketika sedang berkomunikasi¹.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Jamal, dengan judul "*Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial Dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar Di Surabaya)*". Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui bagaimana wanita bercadar di Surabaya dalam mengkonstruksi realitas social mereka menurut pandangan wanita bercadar itu sendiri dan bagaimana wanita bercadar di Surabaya dalam berinteraksi dengan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, wanita bercadar di Surabaya dalam merekonstruksi realitas sosialnya memiliki pandangan yang berbeda-beda setiap individu seperti ada yang mengkonstruksi dirinya sebagai wanita muslimah, terhormat serta memotivasi dirinya untuk menjadi muslimah yang lebih baik.

¹Vanni Adriani Puspanegara, "*perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar di kota Makassar (studi fenomenologi)*". (skripsi ; jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu social dan ilmu politik, Universitas Hasanuddin Makassar,2016)

Interaksi sosial wanita bercadar yakni tetap melakukan interaksi dengan masyarakat namun dengan eksistensi yang berbeda².

Relevansi antara dua penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah secara umum sama-sama membahas tentang bagaimana perilaku komunikasi perempuan bercadar sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Fokus penelitian yang dilakuksn oleh penulis yakni untuk mengetahui konsep diri dan efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar di IAIN Palopo dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang lain. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh Vanni Adriani Puspanegara yakni, untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan konsep diri muslim bercadar di Kota Makassar khususnya di kecamatan Panakukang dan menganalisa perilaku komunikasi yang diterapkan perempuan muslim bercadar di kota Makassar. Dan fokus penelitian yang dilakukan oleh, Zakiyah Jamal yakni untuk mengetahui bagaimana wanita bercadar di Surabaya dalam mengkonstruksi realitas sosial mereka menurut pandangan wanita bercadar itu sendiri dan bagaimana wanita bercadar di Surabaya dalam berinteraksi dengan masyarakat.

B. Konsep diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Purkey konsep diri adalah totalitas kepercayaan terhadap diri individu, sikap dan opini mengenai dirinya, dan individu tersebut merasa hal tersebut

²Zakiyah Jamal, "*Fenomena Wanita Bercadar (Studi Fenomenologi Konstruksi Realitas Sosial Dan Interaksi Sosial Wanita Bercadar Di Surabaya)*", (Skripsi ; Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 2013).

sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirinya.³ Menurut Shavelson dan Stanton konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk dari berbagai pengalaman dan interorientasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan menurut Marsh konsep diri merupakan nilai dari hasil pembelajaran yang dilakukan dan dari hasil psikologis yang diterima.⁴

Dari berbagai definisi tentang konsep diri yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan sebuah pandangan ataupun persepsi individu terhadap dirinya yang terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan serta berpengaruh terhadap aktivitas kehidupan individu tersebut.

2. Perkembangan teori konsep diri

Freud mengungkapkan bahwasanya hal yang terpenting dalam diri individu adalah proses mental. Freud mengatakan bahwa konsep diri merupakan sebuah unit psikologis yang paling dasar untuk memahami proses mental individu. Konsep ini terus dikembangkan oleh Freud dalam perkembangan teori ego dan dalam interpretasi terhadap diri individu. Dalam perkembangannya konsep diri semakin luas digunakan dalam dunia terapi dan konseling.⁵ Pada tahun 1945, Lackey menggunakan istilah konsistensi diri yang mengacu pada dasar-dasar dalam terapi dan pada tahun 1948, Raimy memperkenalkan istilah konsep diri dalam wawancara konseling karena ia

³ Jalaluddin Rakhmat "*Psikologi Komunikasi*". (Ed. 24 ; Bandung ; Remaja Rosdakarya, 2007), h. 99

⁴ *Ibid.*

⁵ Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, (cet. I ; Jakarta ; CV Pustaka Setia, 2003), h. 507

melihat bahwasanya dasar-dasar dari konseling adalah bagaimana individu tersebut melihat dirinya secara utuh dalam konsep dirinya.⁶

Selanjutnya, pada tahun 1947 Roger mencoba memperkenalkan istilah *self* dalam sebuah system psikologi. Roger menilai bahwa *self* merupakan dasar atau hal utama yang menjadi bagian dari kepribadian dan penyesuaian individu. Roger juga mengatakan bahwa *self* merupakan produk sosial yang tumbuh dari proses interpersonal yang dilakukan. Teori konsep diri semakin berkembang pada tahun 1970 hingga 1980-an dengan pola konsep diri umum. Pada saat itu semakin banyak peneliti yang mempelajari betapa pentingnya konsep diri karena konsep diri berpengaruh terhadap perilaku individu. Seperti permasalahan menggunakan alkohol, obat-obatan dan lain-lain. Sehingga banyak peneliti mengembangkan bagaimana suatu cara untuk menguatkan konsep diri menjadi lebih baik.⁷

Pada awalnya konsep diri adalah konstruk yang bersifat umum atau yang lebih dikenal dengan istilah *unidimensional*. Konsep diri umum merupakan generalisasi konsep diri tanpa melihat deskripsi spesifik dari apa yang dilihat secara khusus. Hal ini mengandung arti bahwa konsep diri umum merupakan pemahaman terhadap seorang individu terhadap diri mereka secara umum tanpa melihat bagian-bagian yang lebih spesifik dari diri mereka.

Perkembangan diri selanjutnya lebih mengarah kepada konsep diri spesifik atau yang dikenal dengan istilah *multidimensional*. Konsep diri spesifik merupakan

⁶ *Ibid.*, h. 507

⁷ *Ibid.*, h. 509

pola pemahaman terhadap konsep diri individu yang melihat ke dalam perspektif yang lebih luas terhadap diri individu sehingga bisa melihat gambaran individu dari berbagai sudut pandang yang bersifat dinamis dan beragam. Jika hanya ada satu penjelasan dal konsep diri *undimensional* maka dalam konsep diri *multidimensional* dapat melihat diri seseorang dari berbagai konteks seperti konsep diri sosial, konsep diri spiritual, konsep diri lingkungan dan lain sebagainya.

Pada seperempat abad terakhir penelitian konsep diri semakin meningkat. Hal ini disebabkan karena keinginan para peneliti untuk mengembangkan konstruk konsep diri pada individu. Salah satu pola konsep diri yang sering dikembangkan adalah pola konsep diri *multidimensional*. Mars dan Parker mengatakan bahwa pola pengukuran konsep diri yang bersifat *multidimensional* memiliki bebarapa keuntungan. Dalam konsep diri multidimensional kita dapat melihat individu dari berbagai konteks, dapat memperidiksi perilaku seseorang, dapat membantu penyelesaian persoalan pada individu, dan dapat mengembangkan integrasi antar konstruk daripada konsep diri yang bersifat *undimensional*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep diri yang bersifat *multidimensional*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui konsep diri spesifik sehingga mendapatkan berbagai macam konsep diri individu dari sudut pandang yang beragam.

3. Jenis dan struktur konsep diri

Shavelson, Hubner dan Stanton membagi konsep diri menjadi beberapa bagian antara lain ;

- a) konsep diri akademis meliputi konsep diri kemampuan bahasa ingris, sejarah, matematika dan ilmu pengetahuan alam.
- b) konsep diri sosial yang meliputi konsep diri sebaya dan orang/kelompok berpengaruh.
- c) konsep diri emosional
- d) konsep diri fisik meliputi konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri penampilan fisik.

Kemudian Mars dan Shavelson merevisi struktur konsep diri sebagai berikut.⁸

- a) Konsep diri umum
- b) Konsep diri agama (*religion*)
- c) Konsep diri matematika
- d) Konsep diri *problem solving*
- e) Konsep diri spiritual
- f) Konsep diri kestabilan emosi
- g) Konsep diri teman berjenis kelamin sama
- h) Konsep diri teman berjenis kelamin berbeda
- i) Konsep diri hubungan orang tua
- j) Konsep diri penampilan fisik
- k) Konsep diri kekuatan fisik
- l) Konsep diri kejujuran
- m) Konsep diri verbal

Dari berbagai macam konsep diri Marsh dan Shavelson diatas peneliti hanya mengambil beberapa jenis konsep diri yang akan diteliti antara lain

- a. Konsep diri agama (*religion*)
- b. Konsep diri berjenis kelamin berbeda
- c. Konsep diri penampilan fisik

⁸ <http://jhonmiduk8.Blogspot.co.id/2015/05/Makalah-Konsep-Diri.html> (20 november 2016)

Alasan mengapa peneliti hanya mengangkat tiga jenis struktur konsep diri diatas karena ketiga jenis konsep diri diatas yang dianggap berpengaruh terhadap penelitian ini.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau yang juga sering disebut sebagai komunikasi antar pribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara kelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik⁹.

Secara teoritis komunikasi Interpersonal dibagi menjadi dua jenis yaitu ;

a) Komunikasi diadik

Komunikasi diadik adalah komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang salah satu bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi bertindak sebagai penerima pesan. Karena perilaku komunikasinya dua orang maka dialog berlangsung intens. Ciri dari komunikasi diadik jarak antara komunikator dan komunikannya dekat, mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik verbal maupun non verbal¹⁰.

b) Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi yang interpersonal yang pelakunya melibatkan tiga orang, yakni seorang sebagai komunikator dan dua orang lainnya

⁹H. A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi ; Pengantar Studi*, (Ed. II ; Jakarta, PT. Rineka Cipta 2000), h. 122

¹⁰Onong Uchana Effendi, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Cet, II ; Bandung PT. Citra Aditya Bakti, 2000), h. 60

sebagai komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih lebih efektif, karna komunikator memusatkan perhatian kepada satu orang komunikan, sehingga ia mampu menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya dan juga umpan balik yang berlangsung. Walaupun begitu komunikasi triadik akan lebih efektif bila dibandingkan dengan komunikasi kelompok¹¹.

2. Tujuan komunikasi Interpersonal

a) Mengetahui diri sendiri

Cogito ergo sum, nasihat seorang filosof terkenal Socrates, yang artinya kurang lebih “kenalilah dirimu”. Apakah kita sudah menenal diri kita sendiri dan manfaat apa yang diperoleh dengan mengetahui diri kita sendiri ?

Salah satu cara untuk menenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi antar pribadi memberikan kesempatan kepada kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita sendiri dengan orang lain kita akan mendapat perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sendiri sebahagian besar adalah hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antar pribadi.

¹¹*Ibid.*, 60

Melalui komunikasi interpersonal kita juga belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita akan membuka diri kita pada orang lain¹²

b) Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi interpersonal juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki sekarang berasal dari komunikasi interpersonal. Meskipun ada yang berpendapat bahwa sebahagian besar informasi yang ada, berasal dari media massa. Tetapi informasi dari media massa tersebut sering dibicarakan dan diinternalisasi melalui interaksi antar pribadi. Bahkan obrolan kita dengan teman, tetangga, dan keluarga sering kali di ambil dari berita-berita dan acara-acara media massa. Namun demikian pada kenyataannya, nilai, keyakinan, sikap dan perilaku kita banyak dipengaruhi oleh komunikasi antar pribadi dibandingkan dengan media massa dan pendidikan formal¹³.

c) Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Tentunya kita tidak ingin terisolasi dari masyarakat tetapi kita menginginkan dicintai dan disukai, kita tidak ingin membenci dan dibenci orang lain. Karenanya banyak waktu kita yang gunakan untuk berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal yang bertujuan untuk menciptakan dan menjaga hubungan sosial

¹²H.A.W. Widjaja, *Loc. Cit.*

¹³*Ibid.*

dengan orang lain. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif tentang diri kita¹⁴.

d) Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita ingin seseorang memilih satu cara tertentu, mencoba makanan baru, memberi suatu barang, mendengarkan musik, membaca buku, berpikir dengan cara tertentu dan lain-lain. Singkatnya dalam berkomunikasi kita sering mempersuasi orang lain.

e) Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan, bercerita dengan teman tentang kegiatan diakhir pekan, menceritakan kejadian, kejadian lucu dan pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Sering kita mengagap bahwa tujuan ini tidaklah penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena bisa lepas dari suasana keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya¹⁵.

f) Membantu orang lain

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita memberikan saran, nasehat-nasehat kepada teman kita yang sedang menghadapi masalah dan berusaha untuk

¹⁴*Ibid.*, h. 123

¹⁵*Ibid.*

menyelesaikan persoalan tersebut. Contoh ini memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki tujuan salah satunya yakni membantu orang lain.¹⁶

3. Bentuk-bentuk komunikasi Interpersonal

Adapun bentuk-bentuk komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut ;

a) Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata baik itu lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak digunakan dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pemikiran dan perasaan, berdebat dan bertengkar. Unsur terpenting dalam komunikasi verbal adalah bahasa dan kata.

b) Komunikasi non-verbal

Terdapat banyak bentuk komunikasi non-verbal seperti *kinesich* berupa gerakan tubuh, *paralaluange*, *proxemics*, yang berkenaan dengan penggunaan ruang, *terrytori*, *artifact*, *hysical appereance*, *choronemics* berkenaan dengan penguasaan waktu dan *alfactory communication* berkaitan dengan masalah penciuman.

4. Karakteristik Efektivitas Komunikasi Perspektif Humanistik

Menurut Joseph Devito¹⁷, efektivitas komunikasi memiliki karakteristik-karakteristik yang ditinjau dari perspektif humanistik.

¹⁶*Ibid.*, h. 125

¹⁷Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (cet ; V Jakarta ; professional books, 1996), h. 259

a) Keterbukaan

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Kualitas keterbukaan sedikitnya mengacu pada sedikitnya tiga aspek komunikasi interpersonal. Pertama komunikator antar pribadi, yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa seseorang harus membuka semua tentang riwayat hidupnya. Harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan rahasia yang biasanya di rahasiakan asalkan pegunkapa diri ini patut. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek yang ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran.

b) Empati

Henri Backrack, mendefinisikan “empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. orang yang empatik mampu memahami perasaan, motivasi orang lain dan harapan serta perasaan orang lain.

b) Perilaku suportif

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap yang saling mendukung. Komunikasi terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung efektif bila suasana tidak mendukung. Sikap suportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul apabila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif, karena orang yang defensif akan lebih banyak melindungi diri

dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami komunikasi. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (kekuatan, kecemasan dan harga diri yang rendah) atau faktor-faktor situasional yang berupa perilaku komunikasi orang lain.

c) Perilaku positif

Sikap positif setidaknya mengacu pada dua aspek komunikasi Interpersonal. Pertama ; komunikasi interpersonal terbilang efektif apabila seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa positif mengisaratkan perasaan tersebut kepada orang lain dan merefleksikannya. Kedua ; perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *Stroking* (dorongan). Dorongan merupakan istilah yang berasal dari kosa kata umum yang dipandang penting dalam analisis transaksional dan interaksi antar manusia. Dorongan positif dapat berbentuk pujian dan penghargaan. Dorongan positif akan membentuk citra pribadi dan membuat merasa lebih baik.

d) Kesetaraan

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila suasana setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami

keragaman yang pasti ada ketimbang untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain di luar dari diri dan kelompok kita.

5. Hambatan Komunikasi Interpersonal

a) Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya secara ekstrim, baik atau buruk, positif atau negatif, sehat atau sakit dan pandai atau bodoh. Kita mempunyai kecenderungan kuat untuk hanya melihat titik-titik ekstrim dan mengelompokkan manusia, objek, kejadian dalam bentuk lawan kata yang ekstrim ini¹⁸.

b) Orientasi intensional

Orientasi intensional mengacu pada kecenderungan kita untuk melihat manusia, obyek dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka. Sebagai contoh, jika Sally dicirikan sebagai orang yang tidak menarik, kita akan secara intensional menilainya sebagai tidak menarik, sebelum mendengar apa yang dikatakannya. Kita cenderung memandang Sally melalui penyaringan yang ditimbulkan oleh ciri yang tidak menarik ini. sebaliknya orientasi ekstensional merupakan kecendrunga untuk terlebih dahulu melihat manusia, objek dan kejadian baru setelah itu memperhatikan cirinya (lebel).

¹⁸Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal*, (Cet.v ; Jogjakarta ; Penerbit Kanisus 2007), h. 70

c) Kekacauan karena menyimpulkan fakta

Kita dapat membuat pernyataan tentang dunia yang kita amati, dan kita dapat membuat pernyataan terhadap dunia yang belum kita lihat. Dari segi bentuk atau struktur, pernyataan-pernyataan ini sama saja dan kita tidak dapat membedakan mereka dengan analisis gramatika. Sebagai contoh kita dapat menyatakan 'ia mengenakan jaket biru' seperti juga kita dapat mengatakan 'ia melontarkan tatapan dengan penuh kebencian'. Dari segi struktur, kedua kalimat ini serupa. Tetapi kita tahu bahwa keduanya merupakan dua jenis pernyataan yang berbeda. Kita dapat melihat jaket yang warnanya biru, tetapi bagaimana kita melihat tatapannya yang penuh kebencian. Jelas ini bukan pernyataan deskriptif melainkan pernyataan penyimpulan¹⁹.

d) Potong Kompas

Potong kompas adalah pola kesalahan evaluasi dimana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan. William Haney mendefinisikan sebagai pola sala komunikasi yang terjadi bila pengirim pesan dan penerima saling menyalah artikan makna pesan mereka. Potong kompas dapat mempunyai dua bentuk. Dalam bentuk pertama ; dua orang menggunakan kata-kata yang berbeda tapi memberikkan makna sama dari kata-kata ini. di permukaan tampaknya ada ketidaksepakatan padahal pada tingkat makna terjadi kesepakatan. Jenis kedua lebih lazim lagi, bentuk potong kompas ini terjadi apabila dua orang menggunakan kata yang sama namun berbeda dalam memahaminya.

¹⁹ *Ibid.*

e) Kesemuaan

Kita tidak pernah melihat sesuatu secara keseluruhan atau mengalami sesuatu secara lengkap. Kita melihat bagian dari suatu objek, kejadian atau orang dan atas dasar yang terbatas itu kemudian kita menyimpulkan bagaimana rupa keseluruhan. Tentu saja kita tidak mempunyai pilihan untuk menarik kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang tidak memadai karena kita selalu memiliki bukti-bukti yang tidak memadai²⁰.

D. Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani yaitu *phenomenon* yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena berkecukupan. Dalam istilah bahasa Indonesia biasa disebut sebagai gejala. Secara istilah fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak²¹. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi merupakan suatu aliran yang membicarakan segala sesuatu yang tampak atau menampakkan diri. Jelasnya fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasi pengalaman kongkrit manusia. Ini mengapa fenomenologi disebut sebagai cara berfilsafat yang radikal.

1. Fenomenologi Edmund Husserl

Sebagai studi filsafat fenomenologi dikembangkan di universitas-universitas yang ada di Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl. Istilah

²⁰ *Ibid.*, h. 71

²¹ Sarjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. I; Jakarta, PT. Grafindo Persada 2003), h. 93

fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh J. H. Lambert, kemudian istilah itu pun juga digunakan oleh Immanuel Kant, Hegel serta sejumlah filosof lainnya. Namun semuanya mengartikan fenomenologi secara berbeda. Baru Edmund Husserl yang mengartikan secara khusus dengan menunjukkan cara berfikir secara tepat.

Menurut Husserl fenomenologi adalah realitas tersendiri yang tampak, tidak ada selubung tirai yang memisahkan antara realitas dengan subjek. Dengan pandangan yang seperti ini Husserl mencoba mengadakan semacam revolusi terhadap filsafat Barat. Hal tersebut dikarenakan sejak Descartes kesadaran selalu dipahami sebagai kesadaran tertutup, artinya kesadaran mengenal diri sendiri dan hanya melalui jalan itu sehingga dapat mengenal realitas, sebaliknya Husserl berpendapat bahwa kesadaran terarah kepada realitas. Yakni kesadaran yang menampakkan diri.²²

Lebih jauh lagi Husserl berpendapat bahwa ada kebenaran untuk semua orang dan semua orang dapat mencapainya, dan untuk menemukan kebenaran ini seseorang harus kembali kepada realitas. Husserl menyatakan kembali kepada benda-benda itu sendiri merupakan inti dari pendekatan yang dipakai untuk mendeskripsi realitas apa adanya. Setiap benda memiliki hakekat dan hakekat itu berbicara kepada kita jika kita membuka diri terhadap gejala-gejala yang kita terima. Kalau mengambil jarak dari objek itu, melepaskan objek dari pengaruh pandangan-pandangan lain, dan gejala itu kita cermati, maka objek itu berbicara sendiri mengenai hakekatnya dan kita memahaminya berkat intuisi dalam diri kita.

²² *Ibid.*, h. 98

2. Fenomenologi Scutz

Scutz dengan berbagai latar belakangnya memberikan aneka ragam warna tersendiri terhadap fenomenologi sebagai kajian ilmu komunikasi. Scutz sering dijadikan center dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Pertama karena melalui Scutzlah sehingga pemikiran Husserl yang dianggap abstrak dapat dijelaskan secara gamblang, kedua Scutz orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial.

Scutz mengakui fenomenologi sosialnya mengkaji tentang intersubjektivitas dan pada dasarnya intersubjektivitas adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ²³,

- a) Bagaiman kita mengetahui motif, keinginan dan makna tindakan orang lain
- b) Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
- c) Bagaiman kita mengerti atas sesuatu secara mendalam ?
- d) Bagaiman hubungan timbal balik itu dapat terjadi ?

Ada beberapa tifikasi yang dianggap penting dalam kaitanya dengan intersubjektifitas

- a) Tifikasi pengalaman
- b) Tifikasi benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap mewakili sesuatu)

²³*Ibid.*, h. 105

- c) Tifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksud sosiolog sebagai *system role*, *status role ekspektasion* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

E. Cadar

Salah satu gejala atau fenomena sosial yang muncul di Indonesia adalah perbedaan penampilan yang terlihat pada seorang wanita muslimah. Perbedaan penampilan tersebut adalah penggunaan cadar bagi wanita muslimah.

1. Pengertian Cadar

Cadar yang disebut niqab dalam bahasa arab memiliki arti pakaian yang menutup muka. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Cadar adalah kain penutup kepala atau muka.²⁴ Masalah penggunaan cadar sebenarnya bagi para ulama masih kontraversi, ada sebahagian ulama yang mewajibkan penggunaan cadar dengan sederet dalil dan hujjah dan ada pula yang menganggap bahwa penggunaan cadar tidak dianjurkan dengan sederet dalil dan hujjah pula.

2. Pendapat yang mewajibkan penggunaan cadar bagi wanita muslim

Mereka yang mewajibkan cadar untuk wanita muslimah berangkat dari pendapat bahwa wajah itu bagian daripada aurat wanita wajib di tutup dan haram dilihat oleh orang lain yang bukan mahram. Adapun dalil-dalil yang sering dikemukakan anatra lain

²⁴ <http://kkbi.web.id/cadar> (22 November 2016)

a) Q.S. Al-ahzhab/33 : 59



Terjemahnya ;

*“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*²⁵

Menurut sebagian ulama tafsir sebab turunnya ayat ini adalah karena wanita-wanita madinah pada saat itu keluar rumah dimalam hari untuk membuang air besar diluar rumah, di tempat yang luas dan jauh dari keramaian sehingga mereka tidak bisa dibedakan dengan budak-budak wanita. Sehingga mereka diganggu oleh sebagian orang-orang fasik, mereka mengira bahwa wanita-wanita itu adalah budak, kemudian Allah SWT. Memerintahkan kepada Rasulullah SAW, untuk menyampaikan kepada istrinya, anak-anak wanitanya dan istri-istri kaum muslimin untuk mengenakan hijab.

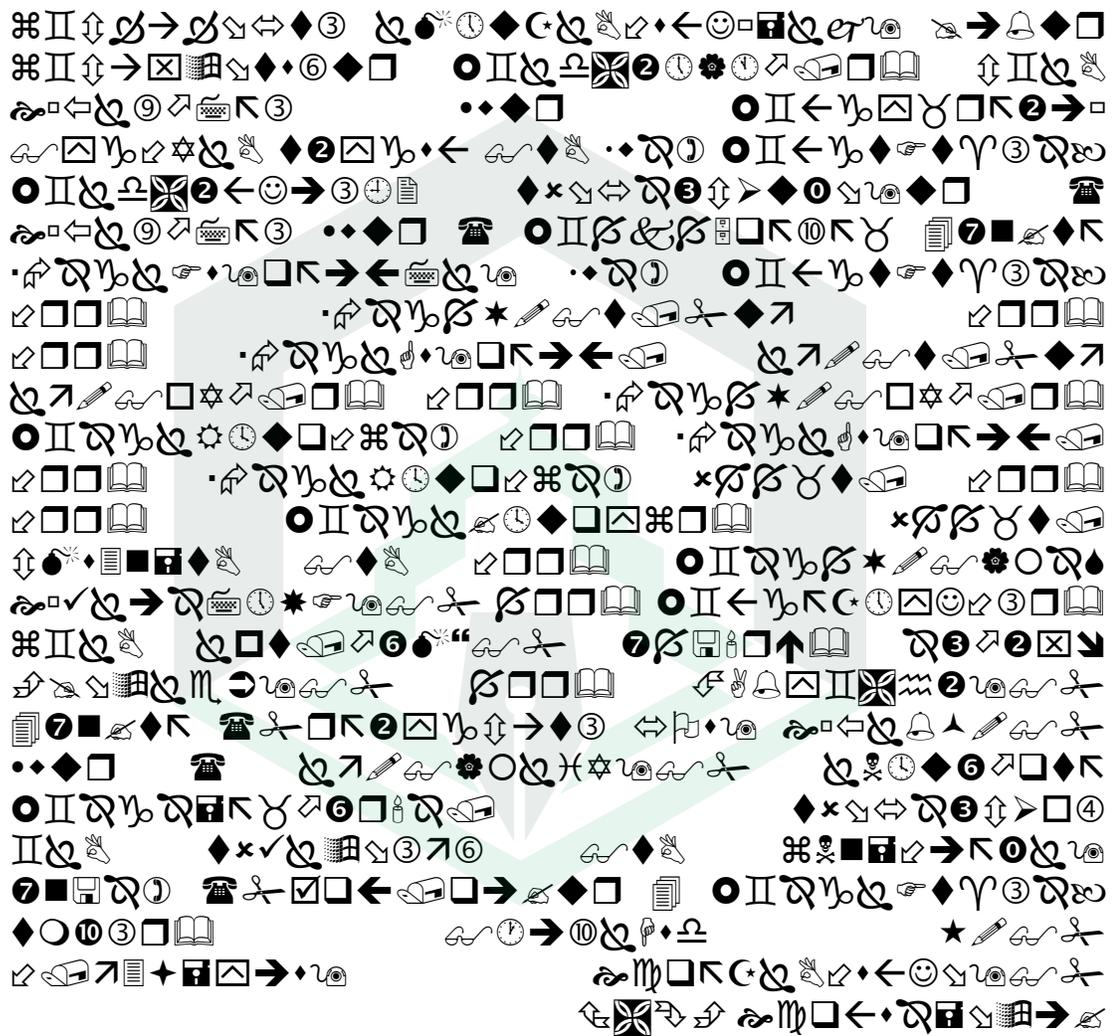
Ibnu Abbas terhadap ayat ini berkata, ²⁶“Allah SWT. Memerintahkan kepada wanita-wanita mukminin untuk menutup wajahnya dengan jilbab dan menyisakan

²⁵Kementrian Agama RI, *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Per Kata* (Ciputat, Cipta Bagus Segara, 2011), h. 426

²⁶<http://bulletinmustaqim.blogspot.co.id/2012/07/02-dalil-tentang-wajibnya-cadar.html>
(22november 2016)

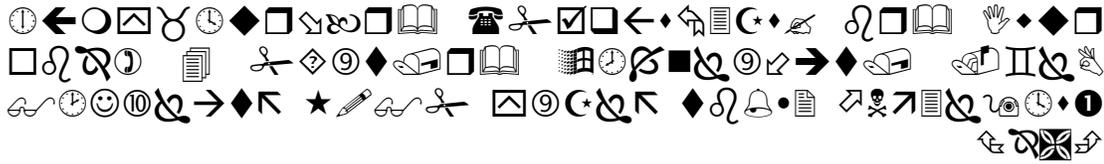
satu mata. Dan menyisakan satu mata ini sebagai keringanan bagi wanita agar bisa melihat dengan jelas ketika berjalan”.

b) SWT. Q.S An-nur/24 ; 31



Terjemahnya ;

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah



Terjemahnya ;

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggununggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Alla”²⁹

Para pendukung kewajiban cadar juga menggunakan ayat ini untuk menguatkan pendapat bahwa wanita wajib menutup wajah mereka dan bahwa wajah termasuk bagian dari aurat wanita. Mereka mengatakan bahwa meski khitab ayat ini kepada istri Nabi, namun kewajibannya juga terkena kepada semua wanita mukminah, karena para istri Nabi itu adalah teladan contoh yang harus di ikuti. Selain itu cadar juga berfungsi sebagai kesucian hati, baik bagi laki-laki yang melihat ataupun buat para istri Nabi. Sesuai dengan firman Allah dalam ayat ini bahwa cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.

d) Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmizy Marfu’an

²⁹ Kementerian Agama. *At-Thayyib Al-Qur’an Transliterasi Perkata Dan Terjemahan Per Kata, op.cit.*, h. 424

حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَابَةَ عَنْ مُورِقٍ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

□ سَلَّمَ قَلَّ الْمَرْأَةُ فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ □³⁰

Artinya ;

“wanita itu adalah aurat, bila dia keluar rumah, maka syaitan menaikinya”³¹

Oleh para pendukung wajibnya cadar menganggap makna hadits tersebut seluruh tubuh wanita adalah aurat, termasuk wajah, tangan, kaki dan semua bagian tubuhnya.

1. Pendapat Yang Tidak Mewajibkan Cadar Bagi Wanita Muslimah.

a) Q.S An-nur/24; 31

Terjemahnya ;

“Dan janganlah mereka menampakan perhiasan mereka kecuali (biasa) nampak dari mereka”³²

Tentang perhiasan biasa nampak ini oleh Ibnu Syaibah dari Ibnu Umar berkata³³ “wajah dan telapak tangan”.

b) Hadits Riwayat ad-Darimi

Artinya ;

³⁰ Imam at- Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, Juz III, (Bairut : Dar al- Fikr) h. 476

³¹ Moh. Zuhri, *Terjemah Sunan at- Tirmizi*, Juz III (Cet. I ; Semarang CV. ASY SYIFA 1992), h. 531

³²Kementerian Agama, *loc. Cit.*

³³<http://kitab-kuneng.blogspot.co.id/2015/01/hukum-memakai-cadar-menurut-mazhab.html> (22 November 2016)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ امْرَأَةً فَأَعْجَبَتْهُ فَأَيَّ سَوَآةٍ هِيَ
 صَنَعَتْ يَبِئْسَ عِنْدَهَا سَاءٌ فَأَخْلَيْتَهُ فَقَضَى حَاجَتَهُ ثُمَّ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ رَأَى امْرَأَةً أُعْجِبُهُ فَلْيَتَمَّ إِلَى أَهْلِهَا
 فَلِئِمَّا مَعَهَا مِثْلَ الَّذِي مَعَهَا³⁴

Artinya ;

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melihat seorang sehingga wanita itu mempesona beliau, maka beliau mendatangi saudahnya (istri beliau), yang sedang membuat minyak wangi dan di dekatnya ada banyak wanita. Maka wanita-wanita itu meninggalkan beliau, lalu beliau menunaikan hajatnya. Kemudian beliau bersabda “ siapa pun lelaki yang melihat seorang wanita, sehingga wanita itu mempesonanya, maka hendaklah ia pergi ke istrinya, karena sesungguhnya pada istrinya itu ada yang semisal apa yang ada pada wanita (yang mempesonakan).”³⁵

Peristiwa yang menjadi sebab atau latar belakang hadits ini adalah suatu ketika Rasulullah melihat seorang wanita, lalu timbul hasratnya kepada wanita tersebut. Tentu saja hal ini tidak mungkin terjadi tanpa melihat wajah wanita tersebut. Hal ini menjadi bukti bahwa di masa Rasulullah wanita tidak dianjurkan untuk mengenakan cadar.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa penggunaan cadar bagi wanita muslimah bukanlah menjadi sebuah kewajiban.

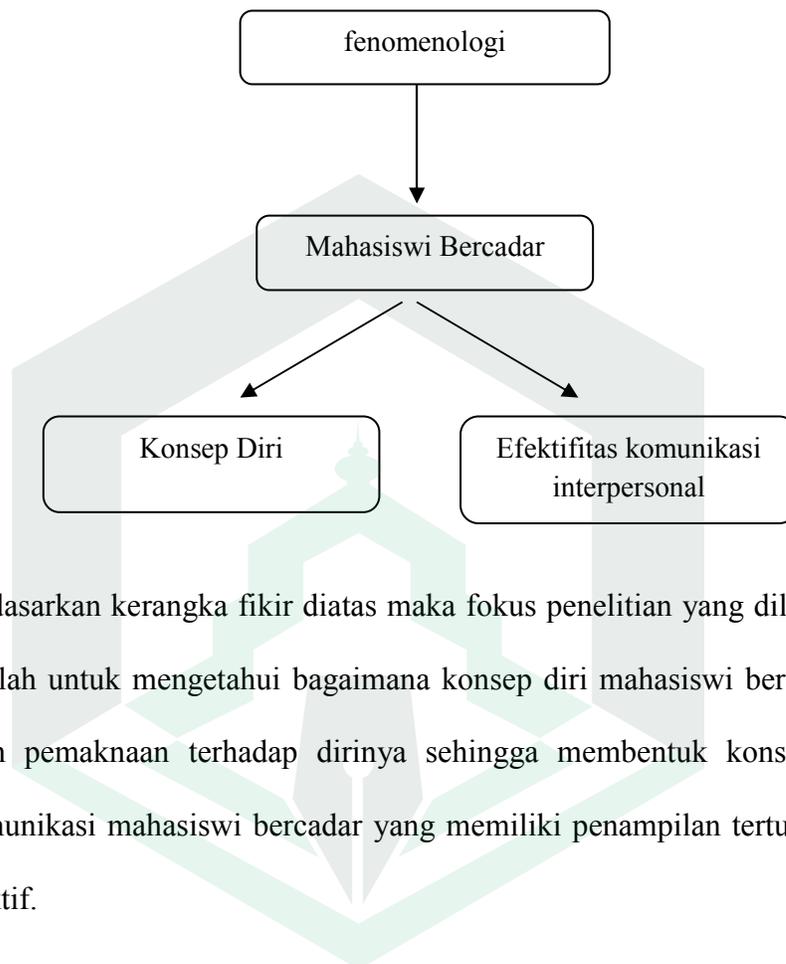
3. Kerangka Fikir

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengungkap bagaimana konsep diri mahasiswi bercadar di IAIN Palopo selain itu

³⁴Imam ad- Darimi, *Musnad ad-Darimi*, juz ; II, (Libanon : Dar al-FIKR) h. 146

³⁵ Al albanî, *silsilah ahadits ash shahihah*, no 235

peneliti juga mengungkap bagaimana komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar di IAIN Palopo dalam berinteraksi.



Berdasarkan kerangka fikir diatas maka fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana konsep diri mahasiswi bercadar dalam memberikan pemaknaan terhadap dirinya sehingga membentuk konsep diri dan apakah komunikasi mahasiswi bercadar yang memiliki penampilan tertutup berjalan dengan efektif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan dan mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji dan peneliti bebas untuk menganalisa data yang di peroleh.

Studi fenomenologi menurut Pongkinghorne merupakan studi yang menggambarkan tentang arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut Husserl peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invariant (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri

hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti¹.

2. Jenis penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui tahapan berfikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu. Penelitian kualitatif mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia. Penelitian ini tidak mengutamakan banyaknya populasi, jika data yang terkumpul sudah mendalam (data jenuh) dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampel lainnya. Intinya adalah penelitian kualitatif berfokus pada aktivitas mencari teori bukan menguji teori. Penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan situasi, proses atau gejala-gejala tertentu yang diamati. Penelitian desain deskriptif kualitatif merupakan desain penelitian yang

¹ Prof. Dr. Engkus Kuswarno, *Fenomenologi ; Metodologi Penelitian Komunikasi* ,(widjaja pajajaran 2009) h. 119

digunakan untuk makna dalam proses-proses komunikasi linear (satu arah), interaktif, maupun pada proses-proses komunikasi transaksional. Model desain ini bersifat deskriptif untuk menjelaskan makna-makna dalam gejala sosial. Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena itu desain deskriptif kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya desain ini belum benar – benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif (deduktif) terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi ataupun berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu ke dalam permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kualitatif (yang terlalu positivisme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan , meringkaskan berbagai kondisi dan situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi penelitian dan berupaya menarik realita itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, tanda atau gambaran tentang kondisi dan fenomena tertentu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Alasan mengapa peneliti memilih kampus IAIN Palopo sebagai lokasi penelitian

selain karena keberadaan mahasiswi yang mengenakan cadar cukup berkembang di kampus IAIN Palopo, juga karena IAIN Palopo menurut hemat penulis merupakan simbol keberagaman masyarakat di kota palopo.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh penulis secara langsung dari lokasi penelitian (*Field Research*) yang merupakan acuan utama dalam penulisan skripsi ini.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis melalui penelitian kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan penelitian berupa buku-buku, data dari perpustakaan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

D. Informan

Penentuan informan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini adalah dengan menggunakan *Purposive Sampling Technique* dan *key person*. *Purposive Sampling Technique* adalah cara penentuan sejumlah informan sebelum penelitian dilaksanakan dengan menyebutkan secara jelas siapa yang dijadikan informan serta informasi apa yang diinginkan dari masing-masing informan. Purposiv sampling adalah teknik penarikan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Inti dari teknik purposive sampling adalah peneliti menentukan sendiri sampel yang akan diteliti

berdasarkan beberapa pertimbangan dan kriteria-kriteria yang sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga sampel yang diambil tidak dipilih secara acak. Penentuan informan dengan menggunakan *key person* maksudnya adalah apabila peneliti sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian maupun informan penelitian, sehingga ia membutuhkan *key person* untuk memulai melakukan wawancara atau observasi. Adapun ciri-ciri atau kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan merupakan mahasiswi yang terdaftar aktif di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
2. Informan merupakan mahasiswi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang menggunakan cadar dalam aktivitas sehari-hari.
3. Informan merupakan mahasiswi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang sudah menggunakan cadar lebih dari satu tahun. Ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman hidup dan konsep diri mahasiswi pengguna cadar sehingga dengan memilih pengguna cadar yang sudah lebih dari setahun menggunakannya lebih memiliki banyak pengalaman yang sudah dialami dan perubahan dalam dirinya semenjak ia bercadar. Dengan begitu peneliti akan mendapatkan data yang lebih beragam untuk penelitian ini.

E. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat deskriptif kualitatif, yakni dengan mengamati,

menggali, mengkaji dan menganalisis pengalaman mahasiswi yang mengenakan cadar untuk mengetahui konsep diri serta efektifitas komunikasi.

Pengumpulan data, meliputi kegiatan: Mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara mendalam dan mencatat dokumen, Melakukan *review* dan pembahasan beragam data yang telah terkumpul dengan melaksanakan refleksinya, Menentukan strategi pengumpulan data yang paling tepat dan menentukan fokus serta pendalaman dan pematapan data pada proses pengumpulan data berikutnya dan Mengelompokkan data untuk kepentingan pembahasan atau analisis, dengan memperhatikan variabel yang terlibat pada kerangka pemikiran.

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang diperlukan, maka menurut Patton teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah menggunakan teknik: Observasi, Wawancara mendalam (*indepth interviewing*), dan Kajian dokumen (*Content Analysis*).²

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan peninjauan yang dilakukan di lokasi penelitian dengan pencatatan, pemotretan dan perekaman mengenai situasi dan kondisi serta peristiwa hukum di lokasi. Observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu:³

²Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 64.

³Dedi Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. I ; Bandung, Remaja Rosdakarya 2001), h. 45

- a) Observasi pra-penelitian berupa peninjauan di lapangan dan penjajakan awal mengenai segala hal yang berhubungan dengan penyusunan proposal penelitian dan perkiraan data yang diperlukan.
- b) Observasi berupa kegiatan pengumpulan data di lokasi penelitian dengan berpedoman pada alat pengumpul data yang sudah disiapkan terlebih dahulu, yang disesuaikan pembuatan alatnya berdasarkan proposal penelitian.

2. Wawancara mendalam (*indepth interviewing*)

Hingga kini metode wawancara dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam pengumpulan data primer karena pewawancara bertatap muka langsung dengan informan untuk menanyakan perihal pribadi responden, pendapat atau persepsi serta saran responden dan fakta yang terjadi di lokasi penelitian.⁴

Adapun metode pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam merupakan metode utama di dalam penelitian ini. Wawancara jenis ini merupakan wawancara yang dipandu oleh sejumlah pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut disusun sendiri oleh peneliti. Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara menurut panduan wawancara yang disusun berdasarkan kajian pustaka tentang teori konsep diri dan komunikasi interpersonal.

⁴ *Ibid* h. 88.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Adapun Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, yang membagi proses tahap ini dalam tiga komponen pokok, yaitu:⁵

- a. Reduksi data (*data reduction*) dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan data dari catatan lapangan (*fieldnotes*), membuang hal-hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian.
- b. Sajian data (*data display*) adalah data yang telah terkumpul disusun dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, yang mengacu pada rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.
- c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), dengan memahami arti dari berbagai hal yang ditemui, pola-pola, pernyataan-pernyataan, alur sebab-akibat dan berbagai proposisi. Kesimpulan-kesimpulan sementara, yang diverifikasi selama penelitian berlangsung.

⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 91-99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Sejarah pendirian IAIN Palopo diawali dengan pendirian Fakultas Ushuluddin yang diresmikan berdirinya pada tanggal 27 Maret 1968 dengan status filial dari IAIN Alauddin di Ujung Pandang. Berdasarkan surat keputusan Menteri Agama 168 Tahun 1968, status tersebut ditingkatkan menjadi status cabang, dengan sebutan fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin cabang Palopo.

Selanjutnya berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Nomor 65 Tahun 1982, status fakultas cabang tersebut ditingkatkan menjadi fakultas madya dengan sebutan fakultas Ushuluddin IAIN palopo. Dalam perkembangan selanjutnya dengan keluarnya PP No. 33 tahun 1985 tentang pokok-pokok organisasi IAIN Alauddin ; keputusan presiden nomor 9 tahun 1987 tentang susunan organisasi IAIN Alauddin ; KMA-RI Nomor 18 Tahun 1988 tentang susunan organisasi dan tata kerja IAIN Alauddin palopo telah mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan fakultas-fakultas negeri lainnya yang ada di seluruh Negara Republik Indonesia.¹

¹<http://www.iainpalopo.ac.id/> (11 Juli 2017)

Berkenaan dengan kebijakan baru pemerintah tentang perguruan tinggi yang yang didasarkan pada keputusan RI Nomor 11 Tahun 1997, maka mulai tahun akademik 1997/1998 fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Palopo dibenahi penataan kelembagaannya dan dialih statuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan telah berdiri sendiri.

Selanjutnya pada tanggal 14 oktober 2014 berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor 141 tahun 2014 STAIN Palopo beralih status menjadi Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo dan diresmikan langsung oleh Menteri Agama RI Bapak Drs. H. Lukman Hakim Saifuddin pada tanggal 23 Mei 2015. Sejak pembentukannya sebagai fakultas cabang IAIN Alauddin hingga menjadi IAIN Palopo². Telah dipimpin oleh pejabat-pejabat sebagai berikut ;

- a.) K. H. Muhammad Rasyad (1968-1974)
- b.) Dra. Hj. St. Ziarah Makkajareng (1974-1988)
- c.) Prof. Dr. H. M. Iskandar (1988-1997)
- d.) Drs. H. Syarifuddin Daud, MA (1997-2006)
- e.) Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, MA (2006-2010)
- f.) Prof. Dr. H. Nihaya M, M.Hum (2010-2014)
- g.) Dr. Abdul Pirol, M.Ag (2014-2018)

²https://id.wikipedia.org/wiki/IAIN_Palopo#cite_note-3 (11 Juli 2017)

2. Letak geografis IAIN Palopo

Institute Agama Islam Negeri Palopo merupakan satu satunya kampus Islam Negeri di kotaPalopo yang terletak di Jl. Agatis, Kelurahan Balandai Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Visi dan Misi IAIN Palopo

Visi ;

Terkemuka dalam integrasi keilmuan berciri kearifan lokal

Misi ;

- a.) Menyelenggarakan pendidikan tinggi dan mengembangkan integrasi keilmuan yang berkualitas dan professional yang berciri kearifan lokal.
- b.) Mengembangkan bahan ajar berbasis penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat
- c.) Meningkatkan peran institusi dalam pembangunan kualitas keberagaman masyarakat dan penyelesaian persoalan kemasyarakatan dengan mengedepankan keteladanan, menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal dan
- d.) Mengembangkan kerjasama lintas sektoral, dalam dan luar negeri untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.³

³<http://www.iainpalopo.ac.id/index.php/tentang-iain-palopo/visi-dan-misi> (11 Juli 2017)

3. Konsep Diri Mahasiswi Bercadar

Berdasarkan tujuan peneliti yakni ingin mengetahui tentang gambaran konsep diri mahasiswi bercadar di IAIN Palopo sehingga memutuskan untuk mengenakan cadar peneliti melakukan wawancara mendalam kepada setiap informan untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

a. Konsep diri agama

Bagi para informan dalam penelitian ini hal menyebabkan sehingga mereka pertama kali mengenakan cadar adalah karena factor pendidikan. Dengan aturan sekolah/pesantren yang mewajibkan kepada seluruh siswi untuk mengenakan cadar membuat para informan mau tidak mau harus mengenakan cadar.

“ pertama kali saya mengenakan cadar setelah saya tamat dari sekolah dasar (SD), waktu itu saya mondok di pesantren Madinah Di Kota Makassar, disana para santri diwajibkan untuk mengenakan pakaian yang tertutup dan bercadar”⁴

“ saya mengenakan cadar sejak saya masih mondok dipesantren Al Fatah di Jawa Timur, karena disana memang setiap santri diwajibkan untuk mengenakan cadar”⁵

“alasan saya pertama kali mengenakan cadar karena aturan dari pondok pesantren”⁶

⁴Rahma, Mahasiswi Bercadar IAIN Palopo “Wawancara”, Tanggal 25 Mei 2017

⁵Fujika, Mahasiswi Bercadar IAIN Palopo “Wawancara”, Tanggal 3 Juni 2017

⁶Apriani, Mahasiswi Bercadar IAIN Palopo “Wawancara”, Tanggal 3 Juni 2017

meski demikian menurut pengakuan mereka, walaupun keputusan menggunakan cadar awalnya karena mengikuti aturan institusi perlahan mereka merasa nyaman dengan penampilan tersebut.

Dengan wawasan dan pemahaman agama yang mereka dapatkan, para informan dalam penelitian ini memutuskan untuk mempertahankan penampilannya yang mengenakan cadar sampai saat sekarang ini. Seperti yang diungkapkan oleh Rahma

“Tapi meskipun saya sudah tidak mondok lagi di pesantren itu. Sampai hari ini saya masi tetap mempertahankan cadar saya karena saya meyakini bahwa bercadar merupakan anjuran dari islam.”⁷

Hal senada di ungkapkan oleh fujika mahasiswa semester akhir fakultas bahasa Arab ;

“akan tetapi bekal pemahaman agama yang saya dapatkan dipesantren tersebut masih saya pertahankan sampai saat ini salah satunya adalah menggunakan cadar”⁸

Demikian halnya yang diterangkan oleh Apriani

“karena bagi saya menggunakan cadar adalah perintah agama”⁹

Berdasarkan dari keterangan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan cadar bagi mahasiswi IAIN Palopo dalam penelitian ini merupakan

⁷Rahma, Mahasiswi Bercadar IAIN Palopo “Wawancara “ Tanggal 25 Mei 2017

⁸Fujika, Mahasiswi Bercadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 3 Juni 2017

⁹Apriani, Mahasiwi Bercadar IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 3 Juni 2017

ekspresi dari pemahaman terhadap ajaran agama yang mereka yakini atau dalam istilah konsep diri disebut sebagai Konsep diri agama (religion).

b. Konsep diri teman sebaya lawan jenis

Dalam teori konsep diri multidimensional yang dikemukakan sebelumnya bahwa setiap orang memiliki konsep diri sosial. Konsep diri sosial tersebut meliputi konsep diri teman sebaya lawan jenis dan konsep diri teman sebaya sesama jenis. Alasan mengapa peneliti dalam penelitian ini menganggap bahwa konsep diri teman sebaya merupakan salah satu konsep diri yang dimiliki oleh mahasiswa bercadar di IAN Palopo karena dari hasil wawancara mendalam terhadap beberapa informan selalu mengaitkan antara keputusan menggunakan cadar untuk membatasi diri dari kaum laki-laki.

Seperti dalam proses wawancara yang dilakukan kepada novitasari ;

“ saya masih terbilang cukup baru dalam menggunakan cadar, sekitar satu tahun yang lalu pada saat masih semester II, hal yang menjadi alasan mengapa saya mengenakan cadar karena perasaan tidak nyaman ketika di tatap oleh teman laki-laki. Pengalaman itu serupa dengan apa yang pernah disampaikan oleh guru saya sewaktu masih duduk dibangku SMA bahwa kalau kita menggunakan cadar maka kita akan terjaga dari pandangan laki-laki, dari pengalaman itulah saya banyak merenungi apa yang pernah disampaikan oleh guru saya, hingga pada akhirnya saya memutuskan untuk mengenakan cadar”¹⁰

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Apriani

¹⁰Novitasari, Mahasiswi Bercadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 28 Mei 2017

“wanita itu ketika dia keluar rumah maka syaitan memperindah dirinya, maka dengan menggunakan cadar kita akan terhindar dari tatapan laki-laki yang bukan muhrim”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu konsep diri mahasiswi bercadar di IAIN Palopo dalam penelitian ini adalah konsep diri teman sebaya.

c. Konsep diri penampilan fisik

Penampilan fisik dengan menggunakan cadar merupakan wujud aktual dari “mahasiswi IAIN Palopo dalam penelitian ini. Meskipun secara kuantitas jumlah mahasiswi yang menggunakan cadar di IAIN Palopo masih terbilang cukup minim dan dapat dihitung jari mereka tetap memiliki kepercayaan diri yang tinggi terhadap penampilannya tersebut. Seperti yang diceritakan oleh Rahma mahasiswi semester IV prodi Pendidikan Agama Islam

“saya tetap merasa percaya diri dengan penampilan saya yang mengenakan cadar. bahkan dulu ayah saya pernah meminta saya untuk melepas cadar sewaktu saya mau masuk SMA dengan alasan ayah saya takut dengan penampilan saya yang mengenakan cadar akan di asingkan oleh teman-teman. Tapi saya menolak”.¹²

Demikian juga dengan Fujika

¹¹Apriani, Mahasiswi Bercadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 3 Juni 2017

¹²Rahma, Mahasiswi Bercadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 25 Mei 2017

“Saya merasa biasa-biasa saja dengan penampilan saya yang mengenakan cadar”¹³

Hal yang sama juga dungkap oleh novitasari mahasiswi semester empat fakultas tarbiyah

“ justru dengan penampilan saya dengan menggunakan cadar saya merasa lebih nyaman tidak merasa malu lagi kalau dipandang oleh teman laki-laki, saya merasa kemanapun saya pergi selalu ada yang membentengi”¹⁴

4. Efektivitas komunikasi Interpersonal mahasiswi bercadar dalam berinteraksi

Selain untuk memperoleh gambaran tentang konsep diri mahasiswi bercadar di IAIN Palopo penelitian ini juga bertujuan untuk memperoleh gambar tentang efektifitas komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar dalam berinteraksi.

Dari wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada semua informan dalam penelitian ini, peneliti menemukan terdapat dua kecendrungan komunikasi Interpersonal mahasiswi bercadar di IAIN Palopo dalam berinteraksi dengan mahasiswa yang lain yang ada dikampus. Seperti yang diungkapkan oleh apriani mahasiswi prodi Bahasa Arab semester I

“saya jarang berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa dikampus, kecuali ketika saya mau membicarakan masalah-masalah perkuliahan seperti tugas dari dosen, jadwal perkuliahan dan lain-lain”¹⁵

¹³Fujika, Mahasiswi Bercadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 3 Juni 2017

¹⁴Novitasari, Mahasiswi Bercadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 28 Mei 2017

¹⁵Apriani, Mahasiswi Bercadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 3 Juni 2017

Hal serupa di ungkapkan oleh Novitasari

“dulu sebelum saya mengenakan cadar saya cukup sering berkumpul dan bercerita dengan teman-teman akan tetapi setelah mengenakan cadar saya lebih selektif kalau mau cerita biasanya yang penting-penting saja tapi kalau yang mau dibicarakan tidak terlalu penting maka saya lebih memilih untuk diam saja apalagi kalau lawan bicaranya adalah laki-laki. Karena bagi saya bukan hanya penampilan yang harus tertutup akan tetapi kitapun harus mampu menjaga sikap”¹⁶

Namun berbeda halnya yang diungkapkan oleh informan rahma dan fujika.

Dalam proses wawancara yang peneliti lakukan mereka mengungkapkan

“ saya orang yang sangat senang kumpul dan bercerita bersama teman-teman dikampus, terkadang kalau lagi ada masalah saya menceritakan kepada teman dekat saya. Tapi khusus untuk teman laki-laki bicaranya yang seperlunya saja selain itu saya memang tidak memiliki teman laki-laki yang akrab”¹⁷

“sudah menjadi kebiasaan teman-teman kelas saya kalau dikampus disaat waktu luang kami selalu kumpul dan bercerita tentang berbagai hal”¹⁸

Dari hasil pengamatan dan wawancara diatas terdapat dua informan yang memiliki kepribadian yang tertutup hal tersebut dibuktikan dengan pengakuan dari Apriani dan Novitasari bahwa mereka sangat jarang bersosialisasi dikampus kecuali ketika ingin membicarakan hal-hal yang dianggap penting. Berbedada halnya dengan Rahma dan Fujika meskipun dari segi penampilan mereka sangat tertutup akan tetapi

¹⁶Novitasari, Mahasiswi Bercadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 28 Mei 2017

¹⁷ Rahma, Mahasiswi Bercadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 25 Mei 2017

¹⁸Fujika, Mahasiwi Bebrcadar, IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 3 Juni 2017

mereka memiliki kepribadian yang terbuka dalam berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa dikampus

B. Pembahasan

1. Konsep diri mahasiswi bercadar

a. Konsep diri agama

Pemahaman tentang hakikat jilbab dapat berangkat dari bagaimana pemahaman wanita muslimah terhadap jilbab itu sendiri. Sehingga para muslimah dapat menemukan nilai yang terkandung dalam jilbab. Tidak dipungkiri bahwa kriteria hijab bagi muslimah sangat banyak sekali berkembang dalam kehidupan masyarakat Islam, hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan dalam menafsirkan atau memahami perintah untuk menutup aurat bagi wanita muslim, sehingga tidak mengherankan ketika banyak sekali bentuk-bentuk pakaian kaum wanita seperti ada yang mengenakan jilbab kecil, panjang dan penggunaan jilbab yang disertai dengan kain penutup wajah (cadar).

Dalam penelitian ini secara umum para informan memberikan kesaksian yang sama bahwa berpenampilan dengan menggunakan cadar merupakan kewajiban yang telah diatur didalam Al-quran dan hadits. Dalam keyakinan akan wajibnya menggunakan cadar tersebut terdapat sebuah nilai yang mereka yakini, dan mereka juga meyakini bahwa hal tersebut bersifat mutlak. Menurut weber¹⁹ “nilai nilai yang diyakini dan dianggap mutlak akan menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok

¹⁹Clifford gretz, penerjemah Fransisco Budi Hardiman, *Kebudayaan Dan Agama*, (Yogyakarta ; Kanisius 2007),h. 29

orang untuk memilih tindakannya sehingga terkadang kurang mempertimbangkan hal-hal rasional lainnya”.

Dalam hal ini konsep diri yang dimiliki oleh mahsiswi bercadar dalam penelitian ini telah terikat oleh suatu komitmen terhadap apa yang mereka yakini (agama). Komitmen mereka terhadap nilai tersebut mewujud dalam penampilan mereka yang mengenakan cadar. meski penampilan mereka yang mengenakan cadar kerap mendapatkan penilaian dari orang lain sebagai sesuatu yang berlebihan. Namun bagi mahasiswi bercadar dalam penelitian ini cara berhijab dengan menutup wajah (cadar) merupakan jalan yang mereka tempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah

a. Konsep diri teman sebaya (lawan jenis)

Keputusan mengenakan cadar bagi mahasiswi bercadar di IAIN Palopo bertalian erat dengan perasaan, pemahaman dan pandangan tentang dirinya yang memiliki jenis kelamin wanita sebagai sumber fitnah dan pemicu syahwat bagi kaum adam. Sejatinya pandangan yang demikian juga dimiliki oleh mahasiswa lain yang mengguna jilbab sebab tujuan dari pada jilbab itu sendiri adalah untuk menjaga kehormatan hanya saja perbedaan tersebut terjadi pada tataran pemaknaan tentang aurat, sehingga melahirkan berbagai macam varian jilbab. Seperti yang diungkap oleh Prof Musda Mulia,²⁰ bahwa batasan aurat sangat tergantung pada aspek sosio-kultural masyarakat, karena kita hidup di Indonesia maka dengan menggunakan jilbab atau

²⁰Eddy Aiyubenu, *Berhala-Berhala Wacana*, (Cet. I ; Jakarta : Diva Pres Group, 2015), h. 44

kerudung tanpa di ikutkan dengan cadar sudah cukup untuk tidak menimbulkan syahwat bagi laki-laki yang memandang”.

Namun bagi mahasiswi bercadar dalam penelitian ini berdasarkan dari pengalam kongkrit yang pernah dialami serta pemahaman agama tentang aurat, berpendapat bahwa dengan menggunakan cadar dirinya merasa lebih nyaman sehingga kapapun dan dimanapun berada cadar seolah telah menjadi tameng pelindung terhadap hal yang bisa mendatangkan sesuatu yang negatif terhadap dirinya. Selain itu dengan menggunakan cadar mereka merasa lebih dihargai dan disegani oleh lawan jenis

b. Konsep diri penampilan fisik

Maraknya busana muslim *trendy* yang berkembang saat sekarang ini telah memberikan dampak yang begitu besar dikalangan masyarakat khususnya mahasiswi di IAIN palopo, hal tersebut dapat dibuktikan dengan penampilan mahasiswi di IAIN Palopo yang tampil modis ketika masuk kampus. Namun berbeda halnya dengan mahasiswi bercadar dalam penelitian meskipun busana muslimah *trendy* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap mahasiwi dikampus, mereka tetap percaya diri dengan penampilan yang tampil apa adanya sesuai dengan keyakinan mereka.

Menurut Daud Fhatonah.²¹“ makna jilbab bagi wanita muslim saat ini mengalami pergeseran dari yang sebelumnya sebagai tuntutan dan perintah agama menjelma sebagai *fashion* dan gaya hidup semata”.

²¹<https://desianiyudha.wordpress.com/2013/11/27/fenomena-hijabers-segai-identitas-baru-muslimah/> (30 Mei 2017)

Berdasarkan pada pendapat tersebut maka jilbab atau hijab yang dipahami oleh mahasiwi bercadar dengan keberadaan busana muslimah *trendy* merupakan sesuatu yang kontradiksi. Sebab bagi mahasiwi bercadar penampilan seorang muslimah merupakan bentuk ketataatan seorang hamba terhadap tuhannya sesuai dengan tuntutan Al-Quran Dan Hadits, selain itu juga sebagai tameng untuk menghindari diri dari pandangan kaum laki-laki yang bukan muhrim sementara busana muslim *trendy* lebih mengarah kepada upaya tampil lebih modis agar mendapatkan perhatian dari khalayak .

Itulah sebabnya mengapa pakaian wanita bercadar identik dengan warna-warna yang gelap dan motif yang tidak mengundang perhatian banyak orang. Seperti pendapat yang di nukil oleh rahma ;

“ terdapat pendapat ulama yang mengatakan bahwa janganlah menggunakan pakaian yang dapat mengundang perhatian laki-laki, salah satu contohnya adalah menggunakan pakaian yang berwarna cerah dan menggunakan motif yang dapat mengundang perhatian seseorang”²²

2. Komunikasi interpersonal mahasiswi bercadar

Keberadaan mahasiswi bercadar di kampus IAIN Palopo masih terbilang cukup sedikit bahkan bisa dihitung dengan jari, namun menurut hemat penulis berdasarkan pengamatan dilapang seiring dengan berjalannya waktu jumlah populasi mahasiwi bercadar dikampus IAIN palopo akan terus bertambah, selain karena kampus IAIN palopo merupakan satu-satunya kampus Islam Negeri di kota Palopo

²²Rahma, Mahasiswi Bercadar IAIN Palopo “Wawancara” Tanggal 25 Mei 2017

bahkan di Luwu Raya juga karena kondisi mahasiswa IAIN Palopo yang cukup toleran dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan yang ada dikampus.

Hal tersebut terbukti dengan tumbuh suburnya organisasi-organisasi kemahasiswaan yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda-beda seperti PMII dengan konsep Aswaja An-nahdiyyin, IMM dengan Muhammadiyah, GEMA Pembebasan dengan ideologi Khilafahnya dan KAMMI serta HMI.

Dengan kondisi yang demikian beberapa informan dalam penelitian ini meski memiliki penampilan yang tertutup mereka tetap aktif melakukan komunikasi dan interaksi dengan teman-teman mahasiswa dikampus sebagaimana mahasiswa pada umumnya. Bahkan tak jarang mereka menceritakan perasaan yang mereka alami kepada teman-temannya baik itu hal-hal yang bersifat umum maupun yang bersifat pribadi.

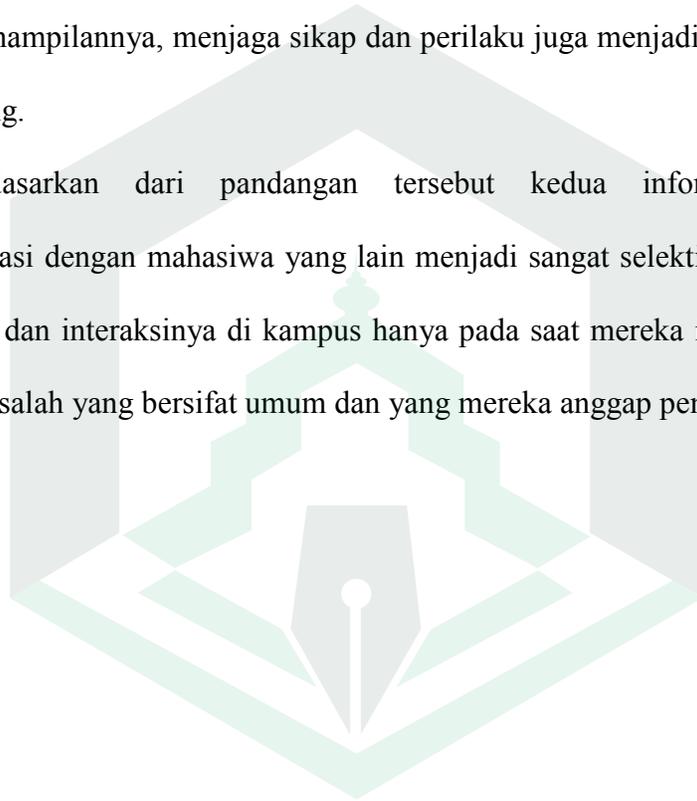
Kesediaan untuk membuka diri dan mendengarkan pendapat orang lain oleh mahasiswi bercadar di IAIN Palopo merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang berjalan dengan efektif hal tersebut sesuai dengan tujuan komunikasi interpersonal sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk memperkaya perspektif tentang diri kita sendiri dan mengetahui orang lain (dunia luar).

Namun bagi mahasiswi bercadar di IAIN Palopo perilaku selektif dalam komunikasi interpersonal terhadap teman-teman mahasiswa tetap mereka terapkan apalagi terhadap mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki. Komunikasi interpersonal

yang terbuka hanya dilakukan kepada teman-teman mahasiwi yang akrab dengan mereka.

Namun lain halnya dengan Apriani dan Novitasari kedua informan ini selain memiliki penampilan yang tertutup mereka juga memiliki kepribadian yang eksklusif. Hal tersebut didasari atas pandangan bahwa seorang wanita selain dianjurkan untuk menjaga penampilannya, menjaga sikap dan perilaku juga menjadi suatu hal yang tak kalah penting.

Berdasarkan dari pandangan tersebut kedua informan ini dalam berkomunikasi dengan mahasiwa yang lain menjadi sangat selektif. Sehingga proses komunikasi dan interaksinya di kampus hanya pada saat mereka ingi membicarakan masalah-masalah yang bersifat umum dan yang mereka anggap penting.



BAB V

PENUTUP

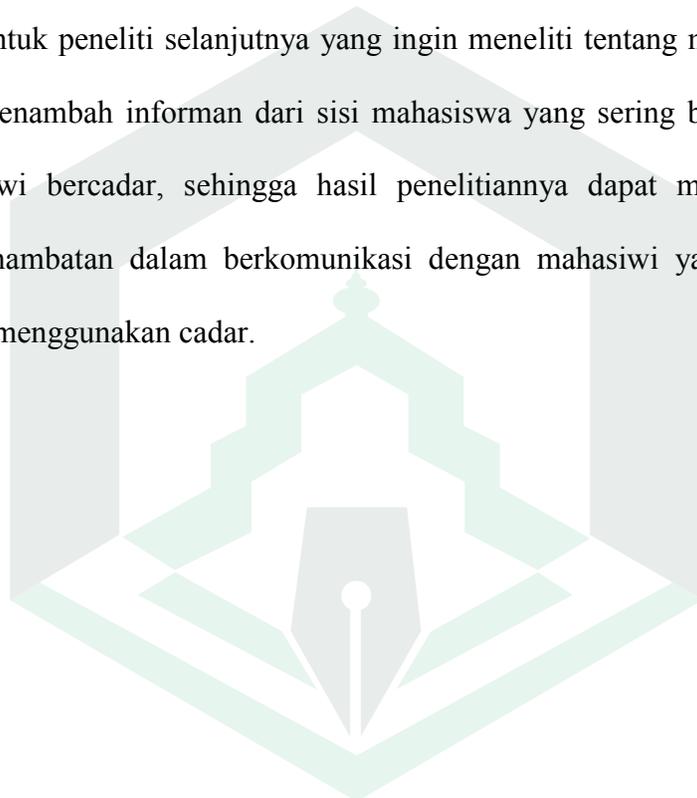
A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan peneliti dilapangan dan hasil analisis tentang “*konsep diri dan efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswi IAIN Palopo yang bercadar*” maka dapat diambil kesimpulan antara lain sebagai berikut ;

1. Dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keputusan para informan dalam mengenakan cadar peneliti menemukan konsep diri mahasiswi bercadar antara lain konsep diri agama, penampilan fisik dan teman sebaya (lawan jenis).
2. Mengenai efektivitas komunikasi Interpersonal mahasiswi bercadar dalam berinteraksi, para informan memberikan kesaksian yang bervariasi ada yang merasa dengan menggunakan cadar mereka tidak membatasi diri untuk bergaul dan bercerita tentang perasaan dan pengalaman yang dialaminya seperti yang terjadi pada informan I dan III. Namun berbeda halnya dengan informan II dan IV mereka memiliki keperibadian yang tertutup sehingga sangat jarang melakukan interaksi dengan teman-temannya kecuali pada hal-hal tertentu yang mereka anggap penting untuk dibicarakan.

B. Saran

1. Khusus untuk mahasiswi bercadar, sebaiknya pola komunikasi yang terbuka harus tetap dilakukan dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa maupun masyarakat agar supaya stigma negatif tentang perempuan bercadar yang sangat fanatik dalam beragama dapat berubah dalam pandangan masyarakat
2. Saran untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang mahasiswi bercadar dapat menambah informan dari sisi mahasiswa yang sering berinteraksi dengan mahasiswi bercadar, sehingga hasil penelitiannya dapat menemukan apakah terjadi hambatan dalam berkomunikasi dengan mahasiwi yang berpenampilan dengan menggunakan cadar.



Daftar Pustaka

- Aiyubenu, Edi *Berhala-Berhala Wacana*, Jakarta : Diva Pres Group 2015
- Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2007
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada 2002
- Devito, Josseph, *Komunikasi Antar Manusia* Jakarta : Professional Books 1996
- Fajar,, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi ; Teori Dan Praktik* Yogyakarta : Graha Ilmu 2009
- Gretz, Califord, *Kebudayaan Dan Agama* Yogyakarta : Kanisius 2007
- Kuswarno, Engkus, *Fenomenologi ; Metodologi Penelitian Komunikasi*, Widjaja Pajajaran 2009
- Kementerian Agama Ri, *At-Thayyib Al-Quran Transliterasi Per Kata Dan Terjemahan Per Kata* Ciputat : Cipta Bagus Segara 2011
- Hardjana Agus, *Komunikasi Intrapersonal Dan Interpersonal* Jogjakarta: 2007
- Jamal, Zakiyah, *Fenomena Wanita Bercadar* Surabaya : Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur 2013
- Muhammad, Abdulkadir, *Hukum Dan Penelitian Hukum* Bandung : Citra Aditya Bakti 2004
- Effendi, Onong, Uchjana, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : Pt. Citra Aditya Bakti 2000
- Puspanegara, Adriani,Vanni, *Prilaku Komunikasi Muslim Bercadar Di Kota Makassar* Makassar : Universitas Hasanuddin Makassar 2016

Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* Bandung : Remaja Rosdakarya 2007

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Cv. Alfabeta 2008

Wirawan,Sarwono,Sarlito, *Teori-Teori Ilmu Komunikasi* Jakarta : Raja Grafindo Persada 2013

Widjaja, H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* Jakarta : Pt. Rineka Cipta 2000

[Http://Kbbi.Web.Id/Cadar](http://Kbbi.Web.Id/Cadar) (18 Oktober 2016)

[Http://M.Kompasiana.Com/Sholehuddinaziz/Lian-Cuci-Otak-Dan-Wanita-Bercadar](http://M.Kompasiana.Com/Sholehuddinaziz/Lian-Cuci-Otak-Dan-Wanita-Bercadar) (18 Oktober 2016)

Repository.Ac.Id/Bitstream/Konsep_Diri/Chapter_Ii_%2011.Pdfa (20 November 2016)

[Http; // Jhonmiduk8.Blogspot.Co.Id/2015/05/Makalah-Konsep-Diri.Html](http://Jhonmiduk8.Blogspot.Co.Id/2015/05/Makalah-Konsep-Diri.Html) (20 November 2016)

[Https ;//Almanhaj.Or.Id/1855-Hukum-Cadar-Dalil-Yang-Tidak-Mewajibkan.Html](https://Almanhaj.Or.Id/1855-Hukum-Cadar-Dalil-Yang-Tidak-Mewajibkan.Html) (22 November 2016)





Dokumentasi ; Proses wawancara dengan salah satu informan (Novitasari)



Dokumentasi : wawancara dengan salah satu informan (Apriani)

Pedoman wawancara

Tentang konsep diri

1. Sejak kapan anda mengenakan cadar ?
2. Dari mana pertama kali anda mengetahui tentang cadar ?
3. Apa motivasi atau alasan anda menggunakan cadar ?
4. Apakah anda merasa percaya diri dengan penampilan anda yang mengenakan cadar ?
5. Apa makna cadar menurut anda ?

Tentang komunikasi interpersonal

1. Seberapa sering anda melakukan komunikasi di kampus ?
2. Menurut anda dengan penampilan bercadar ini, apakah anda terbuka atau tertutup terhadap orang yang ingin berbicara dan menenal anda ?
3. Seberapa besar dan sering anda mengungkapkan perasaan dan pikiran anda terhadap orang lain ?
4. Apakah anda tipe orang yang sering berkumpul dan bercerita dengan teman-teman anda ?



Dokumentasi : Proses Wawancara Dengan Salah Satu Informan